

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hakikat penerjemahan yang terdiri dari konsep penerjemahan, kesepadanan dalam penerjemahan, strategi penerjemahan (metode dan prosedur), kesalahan dalam penerjemahan dan penyebabnya, serta uraian mengenai onomatope untuk mendukung dalam analisis data.

1. Konsep Penerjemahan

Pada hakikatnya terjemahan merupakan pengalihan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber. Setiap terjemahan dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Keberhasilan suatu terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara dua pihak yang berbeda, akan sangat bergantung pada kepandaian penerjemah melalui beberapa proses.

Penerjemahan merupakan tugas yang rumit, penerjemah harus mampu menyampaikan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa target

dengan baik dan benar. Untuk menjadi penerjemah seseorang perlu melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang matang.

Dalam buku *The Translator as Communicator* Hatim dan Mason menunjukkan bahwa terjemahan adalah proses negosiasi makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.⁴ Lebih gamblang Nida dan Taber mengemukakan bahwa penerjemahan terdiri dari upaya mereproduksi makna (prioritas utama) dan gaya bahasa yang alamiah dan paling sepadan dengan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.⁵

Berbeda dengan Nida dan Taber, pendekatan Catford terhadap penerjemahan lebih bersifat linguistik. Catford mendefinisikan penerjemahan adalah kegiatan mengganti teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran yang sepadan.⁶ Menurut Catford kesepadanan terjadi apabila makna teks sumber dapat teralihkan secara gramatikal dan leksikal ke dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh teks bahasa Belanda *Hij is sieck* diterjemahkan menjadi *He is sick* ke dalam bahasa Inggris. Pada contoh tersebut, terdapat penggantian gramatikal dan leksikal dari Bsu ke dalam Bsa. Namun kesepadanan tidak berarti struktur tulisan sama, karena struktur bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lainnya.

⁴ Basil Hatim dan Ian Mason, *The Translator as Communicator* (London: Routledge 1997), h. 1

⁵ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J Brill, 1982), h. 12

⁶ J.C Catford, *A Linguistics Theory of Translation* (Oxford: Oxford University Press, 1965), h.

Hal serupa pun disampaikan oleh Jeremy Munday yang berpendapat proses penerjemahan antara dua bahasa yang berbeda melibatkan perubahan yang dilakukan penerjemah dari bahasa asli teks (bahasa sumber) ke dalam bahasa yang berbeda (bahasa sasaran).⁷ Namun demikian tidak semua penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks dalam bahasa lain merupakan penerjemahan. Sebagaimana yang disampaikan Moentaha, untuk bisa disebut terjemahan, teks dalam bahasa sasaran harus mengandung sesuatu yang sama dengan teks dalam bahasa sumber.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan melibatkan dua bahasa, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan bukan sekadar mengganti teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan bahasa lainnya (bahasa sasaran), melainkan mengalihkan pesan yang ada dalam sebuah Tsu sehingga wajar dan dapat diterima dalam bahasa sasaran sehingga menghasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan Tsu. Namun, karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan maka penerjemahan tidak saja bisa dipahami sebagai pengalihan bentuk dan makna, tetapi juga budaya. Konsekuensinya adalah penerjemah sebagai bentuk komunikasi tidak saja dapat mengalami hambatan kebahasaan tetapi juga segi budaya.

⁷ Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies* (London: Routledge 2000), h. 5

⁸ Salihen Moentaha, *Bahasa dan Terjemahan*, (Jakarta: Ksaint Blanc 2008), h. 10

2. Konsep Kesepadanan dalam Penerjemahan

Hoed berpendapat dalam kata pengantar *Pedoman Bagi Penerjemah* bahwa yang dimaksud dengan kesepadanan dalam penerjemahan adalah kesesuaian isi pesan teks sumber dengan teks sasaran.⁹ Kesepadanan merupakan isu sentral dalam penerjemahan karena menyangkut perbandingan teks dalam bahasa yang berbeda. Kesepadanan dianggap sebagai syarat yang penting bagi penerjemah. Kesepadanan dalam kajian terjemahan selalu dikaitkan dengan strategi penerjemahan, karena jika penerjemah mendapatkan kesepadanan yang sesuai antara Bsu dan Bsa, maka ia telah berupaya mencari cara terbaik menangkap pesan dalam Bsu kemudian disampaikan kembali dalam Bsa.

Menurut Nida dan Taber dalam *The Translation Studies Reader* terdapat dua jenis kesepadanan dalam penerjemahan (1) kesepadanan formal dan (2) kesepadanan dinamis.¹⁰ Kesepadanan formal pada dasarnya dihasilkan dari proses penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Kesepadanan ini berfokus pada pesannya itu sendiri. Penerjemah berusaha mencari padanan Tsa sedekat mungkin dengan Tsu, baik bentuk leksikal maupun gramatikal. Penerjemahan dilakukan secara literal, sehingga hanya Bsu yang memiliki komponen gramatikal dekat dengan Bsa dapat

⁹ Benny H Hoed, *Kata Pengantar: Dalam Rochayah Machali, Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), h.xi.

¹⁰ Eugene Nida, "Principles of Correspondence" dalam *The Translation Studies Reader* ed. Lawrence Venuty (London: Routledge, 2000), h. 134.

diterjemahkan melalui upaya mencari kesepadanan formal. Penerjemahan dengan kesepadanan formal hanya dapat dilakukan untuk kalimat yang susunannya mirip. Oleh karena kesepadanan ini hanya terbatas pada kategori gramatikal, seperti kata, frasa dan klausa. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Catford bahwa:

*“A formal correspondent is any TL category which may be said to occupy, as nearly as possible, the ‘same’ place in the economy of the TL as the given SL category occupies in the SL”*¹¹

Berbeda dengan kesepadanan formal, kesepadanan dinamis berorientasi pada tanggapan penerima mencapai tingkat kealamian pesan bahasa sumber. Melalui kesepadanan dinamis penerjemah berupaya mencari padanan wajar dan sedekat mungkin dengan BSu. Terdapat tiga hal utama yang harus diperhatikan penerjemah yaitu (1) kesepadanan (2) kewajaran (3) kemiripan.¹²

Konsep kesepadanan yang lebih rinci dikemukakan oleh Baker dalam bukunya *In Other Words*. Baker melihat pengertian kesepadanan dalam berbagai tataran. Menurutnya kesepadanan bisa terjadi pada tingkat (1) kata dan di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan (2) gramatikal (3) tekstual dan (4) pragmatik.¹³ Dalam melakukan tugasnya, seorang

¹¹ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* (New York : Oxford University Press, 1975), h. 27.

¹² Nida dan Taber, *Op cit*, h 136

¹³ Mona Baker, *In Other Words: A Course Book of Translation* (London: Routledge, 1992) h.

penerjemah akan melihat dan menganalisis makna suatu kata terlebih dahulu sebelum pada kalimat.

Di dalam pencarian padanan tersebut diperlukan perubahan yang sampai batas-batas tertentu bersifat wajib sehingga terjadi pergeseran bentuk dan makna. Sebagai contoh, ungkapan perkenalan dalam bahasa Jepang adalah:

「初めまして、マイクミラーです。」 (皆の日本語 I h, 7)

Hajimemashite, Maiku miraa desu.

Hajimemashite memiliki arti ‘memulai, mengawali atau pertama-tama’ namun terjemahannya dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Perkenalkan, saya Michael Miller’ Dari sisi ini mungkin bisa dikatakan terjadi penyelewengan namun bagaimana kalau *Hajimemashite* diterjemahkan ‘pertama-tama’? tentu tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan bukan hanya sekadar mencari kata-kata lain yang memiliki makna yang mirip namun menemukan cara yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu dalam bahasa lain.

Terdapat banyak strategi untuk menangani ketidaksepadanan dalam proses penerjemahan. Untuk memperdalam kajian mengenai strategi penerjemahan, peneliti membuat uraian tersendiri yaitu strategi penerjemahan (metode dan prosedur penerjemahan)

3. Konsep Strategi Penerjemahan

Strategi dalam tulisan ini mengacu kepada rencana yang cermat untuk mencapai kesepadanan antara teks sumber dan teks target. Vinay dan Darbelnet menyebutnya dengan metode, sementara Nida dan Larson menyebutnya dengan penyesuaian. Meskipun Vinay dan Darbelnet juga Baker tidak membedakan metode dan prosedur, tetapi Newmark dan Machali memiliki pendapat metode dan prosedur berbeda berdasarkan satuan penerapannya. Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks sedangkan prosedur berlaku untuk satuan-satuan bahasa yang lebih kecil (seperti klausa, frasa, kata)¹⁴

a. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan cara yang digunakan penerjemah saat menerjemahkan Tsu ke dalam Tsa. Cara tersebut disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, jenis pembaca dan jenis teks. Dua kelompok metode penerjemahan menurut Newmark adalah (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber; dan (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran. Metode penerjemahan yang diperkenalkan oleh Newmark ini digambarkan sebagai Diagram V, karena disusun menyerupai huruf V.

¹⁴ Newmark, Peter, *A Textbook of Translation* (London: Prentice Hall 1988) h. 81

| Bahasa sumber | Bahasa sasaran |
|---------------------------|--------------------------|
| Penerjemah kata demi kata | Penerjemahan Adaptatif |
| Penerjemahan Literal | Penerjemahan Bebas |
| Penerjemahan Setia | Penerjemahan Idiomatis |
| Penerjemahan Semantis | Penerjemahan Komunikatif |

1) Metode Penerjemahan Kata per Kata (*word-for-word translation*)

Metode penerjemahan kata per kata hanya mengganti kata-kata dalam BSu dengan kata-kata dalam BSa tanpa melihat konteks (membiarkan susunan kalimat seperti dalam TSu). Umumnya metode ini dipergunakan sebagai tahapan pra penerjemahan pada penerjemahan teks yang sangat sukar atau untuk memahami mekanisme BSu. Penerapan metode ini hanya dapat dilakukan jika BSu dan BSa memiliki struktur dan pola yang sama. Terjemahan yang dihasilkan akan menjadi kaku karena tidak ada bahasa yang memiliki struktur dan pola yang sama. Misalnya kalimat *Hij is sieck* dari bahasa Belanda diterjemahkan menjadi *He is sick* dalam bahasa Inggris (Britania)

2) Metode Penerjemahan literal (*Literal Translation*)

Metode penerjemahan literal dilakukan dengan mengkonversi konstruksi gramatika bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan

padanan yang paling dekat. Kata-kata tetap diterjemahkan satu demi satu tanpa mempertimbangkan konteks pemakaiannya. Seperti halnya metode penerjemahan kata demi kata, di dalam proses penerjemahan metode ini dapat digunakan sebagai metode pada tahap awal pengalihan. Metode ini senada dengan metode penerjemahan harfiah yang dikemukakan oleh Larson.¹⁵ Misalnya kalimat *watashi wa raishuu kuni e karimasu* dari bahasa Jepang diterjemahkan menjadi 'saya minggu depan pulang ke negara' dalam bahasa Indonesia.

3) Metode Penerjemahan setia (*faithful translation*)

Metode penerjemahan setia mencoba mereproduksi makna kontekstual TSu dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan TSu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang terasa kaku dan seringkali asing.

4) Metode Penerjemahan Semantik (*semantic translation*)

Metode Penerjemahan semantik merupakan metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika BSu dengan mengkompromikan

¹⁵ Mildred, Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa* (Jakarta:Arcan, 1989), h.18

makna dalam batas-batas yang wajar. Hal ini lebih fleksibel jika dibandingkan dengan penerjemahan setia.

5) Metode Penerjemahan Adaptasi (*adaptation*),

Metode penerjemahan adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas. Penerjemah tidak lagi mempertahankan TSu melainkan sudah mentransfernya ke dalam budaya bahasa sasaran.

6) Metode Penerjemahan bebas (*free translation*),

Metode penerjemahan bebas merupakan metode yang mengutamakan isi dengan mengorbankan bentuk BSu. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan klien yang hanya ingin mengetahui isi pesannya. Misalnya penerjemahan media massa.

7) Metode Penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*),

Metode Penerjemahan idiomatik merupakan metode yang mereproduksi makna istilah, ungkapan dan idiom dalam BSu. Penerjemahan idiomatis sangat terasa sulit karena pada dasarnya budaya bahasa di setiap masyarakat berbeda

8) Metode Penerjemahan komunikatif (*Communicative translation*)

Merupakan metode penerjemahan yang berusaha mereproduksi dengan tepat makna kontekstual BSu sedemikian rupa sehingga baik isi

maupun bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca BSa. Misalnya pada penerjemahan iklan, brosur dan lain-lain. ¹⁶ Larson menyebutnya dengan metode penerjemahan idiomatis. ¹⁷

Dari kedelapan metode penerjemahan di atas, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun penerjemahan semantik dan komunikatiflah yang mungkin paling baik. Newmark juga menyatakan bahwa penerjemahan semantis dan komunikatif memenuhi dua tujuan utama kegiatan penerjemahan, yaitu ketepatan (*accuracy*) dan kehematan (*economy*). Menurutnya, penerjemahan semantis cenderung lebih ekonomis daripada penerjemahan komunikatif, tetapi jika penulisan teks yang diterjemahkan kurang baik, penerjemah sebaiknya menggunakan metode penerjemahan komunikatif

Dalam penerjemahan semantis, kata-kata yang bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata-kata yang lebih netral atau istilah yang lebih fungsional. Meskipun demikian, hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan unsur estetis yang ada dalam Tsu selama masih dalam ambang batas kewajaran.

Sementara itu, penerjemahan komunikatif berupaya menghasilkan kembali makna kontekstual Bsu setepat mungkin. Dalam penerjemahan ini,

¹⁶ Peter Newmark, *Op. Cit*, hh. 45-48

¹⁷ Mildred Larson, *Op. Cit.*, h.18

aspek kebahasaan dan isi yang terkandung dalam Bsu diusahakan agar mudah dan langsung dapat dimengerti oleh calon pembaca terjemahan. Prinsip-prinsip komunikasi sangat ditekankan dalam metode ini, misalnya untuk apa (tujuan) dan siapa (sasaran) penerjemahan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penerjemahan komunikatif, sebuah versi Tsu dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi Tsa sesuai dengan sasaran dan tujuan penerjemahan.

Pada tahap awal penerjemahan metode penerjemahan kata per kata biasanya dilakukan, terutama pada bahasa-bahasa yang sangat berbeda struktur kalimatnya. Misalnya pada penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Terjemahan bebas merupakan metode yang memperhatikan hal-hal yang ingin disampaikan oleh teks sumber. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa yang harus diterjemahkan adalah isi teks bukan bentuknya. Terjemahannya akan menjadi lebih berterima dalam bahasa sasaran.

Metode yang digunakan penerjemah biasanya tidak dapat memilih satu metode saja dalam menerjemahkan TSu ke dalam TSa. Seringkali penerjemah harus menggabungkan dua metode penerjemahan dalam menerjemahkan TSu ke dalam TSa yang harus diterjemahkan dengan

metode tertentu. Akan tetapi, ada juga bagian lain dari TSu yang harus diterjemahkan dengan metode yang lain.

b. Prosedur Penerjemahan

Perbedaan antara metode dan prosedur terletak pada satuan penerapannya. Menurut Machali metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frase dan kata.¹⁸ Berbagai prosedur penerjemahan telah diusulkan oleh berbagai pakar. Baker mencatat paling sedikit ada 8 alternatif cara.¹⁹ Newmark melihat tidak kurang dari 17 alternatif²⁰, dan Machali walaupun menyadari banyaknya alternatif melihat hanya 5 strategi yang menonjol.²¹

Vinay dan Darbelnet dalam buku *The Translation Reader* membagi prosedur penerjemahan menjadi dua bagian besar. Bagian yang menggunakan metode langsung (*direct translation*) dan bagian yang menggunakan pemadanan oblik (*oblique translation*).²² Direct translation berorientasi pada Bsa, sementara pemadanan oblik berorientasi pada Bsa.

¹⁸ Rochayah Machali, *Pedoman Umum Bagi Penerjemah* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2009), h, 63

¹⁹ Mona Baker, Op. Cit., h, 23-43

²⁰ Newmark, Op. Cit., h, 81-93

²¹ Rochayah Machali, Op. Cit., hh, 62-73

²² Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet, dalam Lawrence Venuti, *The Translation Studies Reader* (London and New York: Routledge, 2000), hh. 84-93.

Strategi penerjemahan yang termasuk dalam kategori penerjemahan langsung meliputi:

1) *Borrowing*

Borrowing adalah prosedur dengan cara mengambil dan membawa item dari Bsu ke dalam Bsa tanpa modifikasi. Oleh karena itu beberapa pakar berpendapat ini bukan termasuk ke dalam kegiatan menerjemahkan. Strategi ini merupakan cara yang paling sederhana. Newmark menyebutnya sebagai *tranference*²³ sementara Baker menyebutnya sebagai *loan word*. Menurut Baker penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman dapat dilakukan ketika menerjemahkan istilah budaya lokal. Ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang tepat dalam Bsa, ia kerap menggunakan prosedur ini.²⁴ Misalnya *menu* dalam bahasa Inggris (dalam bahasa Indonesia juga)

2) *Calque*

Calque adalah prosedur yang digunakan ketika suatu bahasa meminjam suatu ekspresi bahasa lain kemudian menterjemahkannya secara harfiah masing-masing elemennya sehingga menghasilkan (a) *lexical calque*, memperkenalkan ekspresi baru dengan mempertahankan struktur bahasa target seperti yang terlihat dalam penerjemahan *complements of the season*

²³ Newmark, Op. Cit., h, 81

²⁴ Mona Baker, Op. Cit., h.

dari bahasa Inggris ke dalam *compliments de la saison* dalam bahasa Perancis, atau (b) *structural calque* yang sekaligus memperkenalkan kotruksi baru ke dalam Bsa, seperti frasa *science fiction* dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *science fiction* pula dalam bahasa Perancis.²⁵ Teknik ini identik dengan *through translation* yang dikemukakan Newmark yakni pepadanan melalui substitusi linear elemen suatu bahasa dengan elemen bahasa lain.²⁶

3) *Literal translation*

Merupakan pengalihan Tsu langsung ke dalam Tsa yang sepadan secara gramatikal dan idiomatik²⁷. Bagi Bell, *literal translation* merupakan penggantian struktur sintaksis BSu dengan struktur BSa (biasanya pada tingkat klausa) yang isomorfis atau mendekati isomorfis dalam hal jumlah dan tipe item leksikal dan bersinonim. Misalnya klausa saya suka musik dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *I like music* dalam bahasa Inggris.²⁸ Prosedur ini senada dengan metode penerjemahan literal yang dikemukakan Newmark.

Teknik yang berorientasi pada Bsa yang digolongkan Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti) dalam istilah *oblique translation* meliputi:

²⁵ Vinay dan Darbelnet, *Op.Cit* h. 85-86

²⁶ Newmark, *Op. Cit.* h. 84

²⁷ Vinay dan Darbelnet, *Op. Cit.*, h, 88

²⁸ Bell T. Roger, *Translation and Translating: Theory and Practice* (New York: Longman Inc 1991) h. 65

1) *Transposition,*

Merupakan prosedur yang menggantikan elemen Bsu dengan elemen Bsa yang secara semantik sepadan namun tidak sepadan secara formal. Jenis pergeseran pertama adalah perubahan tunggal ke jamak. Kedua struktur gramatikal Bsu tidak dapat ditemukan dalam BSa. Ketiga yaitu pergeseran dilakukan ketika penerjemahan literal dapat dilakukan secara gramatikal tetapi tidak sesuai dengan penggunaan Bsa secara alami. Prosedur ini pun ditawarkan oleh Newmark.²⁹ Sementara Catford sudah cukup lama memperkenalkan strategi dengan melakukan pergeseran bentuk ini. Catford menyebutnya dengan istilah *shifts*, yang mencakup (a) *Level shifts* (b) *Category shifts* dan (c) *Structure shifts*.³⁰

2) *Modulation,*

Baik Vinay dan Dalbernet (dalam Venuti) dan Newmark memiliki penjelasan yang sama, yakni perubahan sudut pandang dan perspektif. Mengacu pada pandangan Newmark, Machali memberi nama modulasi menjadi modulasi wajib dan modulasi bebas. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu dimunculkan.³¹ Sementara modulasi bebas dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan

²⁹ Newmark, Op. Cit, h, 85

³⁰ Catford, Op. Cit., h 73

³¹ Machali, Op. Cit., h. 69

kesetalian dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, dan sebagainya.³²

3) *Equivalence*,

Merupakan prosedur yang mengganti sebagian Bsu dengan padanan fungsionalnya dalam BSa. Dengan kata lain situasi yang sama dapat diungkapkan ke dalam dua teks menggunakan metode stilistika dan struktural yang sama. Contoh klasik dari pepadanan ini adalah pepadanan onomatope.³³ Seperti meong (suara kucing) berpadanan dengan *mya mya* dalam bahasa Jepang, gubrak! (suara benda keras bertabrakan) berpadanan dengan *patan* dalam bahasa Jepang. Secara umum peribahasa merupakan contoh yang sempurna untuk teknik ini misalnya peribahasa ‘sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga’ berpadanan dengan ‘*saru mo ki kara ochiru*’ dalam bahasa Jepang.

4) *Adaptation*,

Merupakan prosedur yang mengupayakan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Teknik ini digunakan pada kasus pepadanan ketika situasi yang diacu oleh pesan dalam Bsu tidak dikenal dalam Bsa. Untuk mengatasinya penerjemah harus menciptakan situasi yang dianggap sepadan. Teknik ini serupa dengan prosedur *cultural equivalent* dari

³² Ibid., h. 70

³³ Vinay dan Darbelnet, Op. Cit., h, 90

Newmark³⁴ dan konsep *cultural substitution* milik Baker³⁵ ungkapan budaya yang konsepnya tidak sama antara Bsu dan Bsa memerlukan adaptasi, misalnya salam resmi pembuka surat *Dear Sir* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi Dengan Hormat bukan Tuan yang terhormat.³⁶

Newmark menawarkan 17 prosedur penerjemahan. Ketujuh belas prosedur itu adalah transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, sinonim, tidak diberikan padanan, trasnposisi, modulasi, penerjemahan resmi, penerjemahan label, kompensasi, analisis komponen, penambahan, penghilangan, parafrasa, kuplet dan catatan kaki. Berikut adalah penjelasan prosedur itu.

1) Transferensi

Transferensi atau pemungutan merupakan salah satu prosedur penerjemahan yang memindahkan kata dari BSu ke dalam BSa. Kata atau frasa yang diterjemahkan dapat berupa aspek budaya yang sulit dicari padanannya dalam BSa. Misalnya istilah *cost* dalam bidang ekonomi merupakan terjemahan dari *cost* (bahasa Inggris).

³⁴ Newmark, Op. Cit., 82-83

³⁵ Mona Baker, Op. Cit., h, 29

³⁶ Machali, Op. Cit., h,71

2) Naturalisasi

Prosedur ini mengacu pada penerjemahan kata-kata yang pada mulanya merupakan pungutan (*loan words*), tetapi kemudian diadaptasi ke dalam BSa dengan penyesuaian ejaan BSa.

3) Padanan Budaya

Prosedur ini mengacu pada penerjemahan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa.

4) Padanan Fungsional

Prosedur ini berusaha menerjemahkan kata budaya dengan menggeneralisasikan atau menetralkan kata itu dalam BSa. Sehingga, kata budaya yang diterjemahkan mengalami dekulturisasi.

5) Padanan Deskriptif

Prosedur yang dilakuakn dengan memberikan deskripsi dan terkadang dipadukan dengan fungsi. Misalnya *machete* dideskripsikan sebagai '*latin American broad, heavy instrument*' dan fungsinya '*to cutting or aggression*'

6) Sinonim

Prosedur ini dilakukan dengan menggunakan ekspresi lebih kurang sama dengan yang terdapat dalam BSu.

7) Tidak diberikan padanan

Prosedur ini dilakukan jika penerjemah tidak menemukan terjemahannya, sehingga untuk sementara ia mengutip dari BSu. Umumnya prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan istilah yang populer.

8) Transposisi

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang mengubah struktur kalimat agar memperoleh terjemahan yang baik. Perubahan ini dilakukan jika terdapat perbedaan antara struktur BSu dengan BSa.

Ada empat macam transposisi, yaitu (1) perubahan bentuk dari tunggal ke jamak atau sebaliknya, (2) transposisi yang terjadi jika struktur gramatikal BSu tidak ditemukan dalam struktur BSa, (3) transposisi yang dilakukan jika kata BSu diterjemahkan secara harfiah, secara gramatikal berterima tetapi terjemahannya menjadi kaku, (4) transposisi yang dilakukan sebagai kesenjangan leksikal dengan suatu struktur gramatikal.

9) Modulasi

Penggunaan prosedur ini dilakukan jika penerjemah ingin memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandangnya dari TSu, tetapi dalam konteksnya memberikan pesan yang sama.

Pengubahan sudut pandangnya ini ada beberapa macam yaitu abstrak ke konkret, aktif ke pasif, sebab ke akibat, suatu bagian ke bagian yang lain, pembalikan istilah.

10) Penerjemahan Resmi

Prosedur ini digunakan jikan penerjemah menenmukan istilah, nama dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSA, sehingga ia dapat menggunakan secara langsung sebagai padanannya.

11) Penerjemahan Label

Prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan istilah kelembagaan yang baru dengan menyisipkan apostrof.

12) Kompensasi

Prosedur ini digunakan jika terdapat kehilangan makna, efek bunyi, metafora atau efek pragmatis dalam suatu bagian kalimat lalu diganti pada bagian kalimat lain.

13) Penambahan Kata

Prosedur yang dilakukan dengan menambahkan informasi berupa runtutan teks atau penambahan kata dalam teks terjemahannya. Hal ini dilakukan dengan anggapan pembaca memerlukan informasi tambahan ini.

14) Penghilangan

Berbeda dengan Newmark yang menyebut prosedur ini penghapusan, Baker menyebut prosedur ini dengan penerjemahan dengan penghilangan, *translation by omission*.³⁷ Meskipun tampak kurang meyakinkan, tetapi lebih lanjut Baker mengatakan prosedur ini dapat digunakan asalkan kata, frasa atau ungkapan yang dihilangkan tidak mengganggu makna teks secara keseluruhan.

15) Kuplet

Kuplet, triplet, dan kuadruplet merupakan kombinasi dua, tiga dan empat prosedur yang telah disebutkan di atas untuk memecahkan permasalahan dalam satu terjemahan.

Peneliti ini menganggap berbagai prosedur yang ditawarkan oleh Newmark sebagian besar relevan dengan penelitian ini. Namun demikian tidak semua prosedur itu dapat diaplikasikan dalam penerjemahan novel. Oleh karena itu peneliti ini hanya menetapkan 6 prosedur untuk menganalisis novel terjemahan *Mado Giwa no Totto- Chan*, yaitu transposisi, ekivalen, modulasi, penghilangan, padanan deskriptif, dan kuplet.

³⁷ Mona Baker. Op. Cit. h. 42

4. Konsep Kesalahan dalam Penerjemahan

Ada beberapa pendapat mengenai kesalahan dalam penerjemahan. Menurut Newmark, kesalahan dalam terjemahan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

(a). Kesalahan ilmiah.

Kesalahan ilmiah adalah kesalahan referensial dan kesalahan linguistik. Kesalahan referensial berkaitan dengan fakta dan dunia nyata.³⁸ Kesalahan linguistik adalah kesalahan yang memperlihatkan ketidaktahuan penerjemah mengenai bahasa yang diterjemahkannya, meliputi kesalahan gramatikal atau kesalahan dalam pemilihan kata termasuk kolokasi dan idiom.

(b). Kesalahan yang berkaitan dengan keterampilan menerjemahkan.

Kesalahan ini adalah kesalahan yang berkaitan dengan kemampuan penerjemah untuk mengikuti atau menyimpang dari penggunaan gaya yang sudah biasa dilakukan dalam penerjemahan, misalnya menggunakan gaya persuasif dalam teks vokatif, dan gaya orisinal untuk teks ekspresif.³⁹

Hoed menyatakan bahwa terjemahan dapat dikatakan salah jika kesalahan tersebut murni bersifat kebahasaan, yaitu kesalahan yang terdapat

³⁸ Newmark op. cit h, 189

³⁹ Ibid h. 191

pada tata bahasa dan semantik dalam terjemahan tersebut.⁴⁰ Contoh yang diberikan Hoed berikut ini merupakan contoh kesalahan pada tataran semantik, yaitu kesalahan dalam penerjemahan kata *cabin* menjadi 'kabin' dalam kalimat *Uncle Tom's Cabin*. Kesalahan ini terjadi karena kata *cabin* disini berarti *gubug* atau *pondok*, sedangkan kata *kabin* dalam bahasa Indonesia berarti 'kamar di kapal' atau 'bagian pesawat terbang tempat para penumpang'.

Pendapat lain tentang kesalahan dalam penerjemahan dikemukakan oleh Larson. Menurut Larson, kesalahan dalam penerjemahan berupa bentuk-bentuk atau ujaran dalam bahasa sasaran yang tidak wajar. Bentuk atau ujaran yang tidak wajar ini merupakan bentuk atau ujaran yang dipengaruhi oleh unsur leksikal atau gramatikal bahasa sumber.⁴¹

Lebih sederhana Sager dalam Hatim dan Mason mengklasifikasi tipe-tipe kesalahan yang sering terjadi dalam terjemahan, yaitu:

- (a). Pembalikan makna (*inversion of meaning*) ketika penerjemah menyampaikan makna pesan yang tidak sesuai dengan maksud dalam TSu.
- (b). Penghilangan (*Omission*) meskipun Newmark dan Baker menggolongkan penghilangan sebagai prosedur penerjemahan, Sager menggolongkannya dalam tipe kesalahan penerjemahan. Hal ini terjadi

⁴⁰ Hoed, *op.cit.*, h.26-27

⁴¹ Larson, *Op.cit.*, h.5.

bila penghilangan dilakukan melebihi batas kewajaran sehingga makna yang sebenarnya merupakan ide penting dalam TSu tidak diungkap dalam TSa.

- (c). Penyimpangan (*deviation*) penyimpangan dapat terjadi umumnya bersumber dari masalah linguistik dan kultural
- (d). Modifikasi (*modification*)⁴²

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar kesalahan dalam penerjemahan dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, kesalahan dalam bentuk penyimpangan makna atau makna yang terdapat dalam TSu tidak sepadan dengan makna yang terdapat dalam TSa. Kedua, bentuk-bentuk yang tidak berterima dalam bahasa sasaran. Ketiga, gaya penulisan yang tidak sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan.

5. Konsep Faktor-faktor Penyebab Kesalahan dalam Penerjemahan

Kesalahan yang terdapat dalam sebuah karya terjemahan disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Newmark, kesalahan penerjemahan terjadi ketika (1) pergeseran kalimat dalam penerjemahan kerap menimbulkan kegajilan semantik karena adanya penerjemahan leksikal dengan adanya perubahan susunan kata; (2) umumnya ada kata-kata atau frase atau kalimat yang tidak diterjemahkan; (3) penerjemah menggunakan bahasa individu dibandingkan bahasa sosial yang lazim digunakan di dalam masyarakat; (4)

⁴² Hatim dan Mason, *Op. Cit.*, h 168

perubahan sudut pandang yang berbeda dengan bahasa sumber; (5) banyaknya kesalahan gramatikal dan leksikal.⁴³

Kesalahan dalam penerjemahan juga dapat disebabkan oleh faktor kurangnya kemampuan perangkat intelektual dan perangkat praktis penerjemah. Adapun yang dimaksud perangkat intelektual adalah kemampuan yang mencakupi: (1) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran; (2) pengetahuan tentang materi yang diterjemahkan; (3) penerapan pengetahuan yang dimiliki; (4) keterampilan. Sementara perangkat praktis mencakupi: (1) kemampuan menggunakan sumber-sumber rujukan, baik yang berbentuk kamus umum biasa, kamus elektronik, maupun kamus peristilahan serta narasumber bidang yang diterjemahkan; (2) kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik konteks langsung maupun tidak langsung.⁴⁴

Kesimpulan dari pendapat dari para ahli di atas adalah kesalahan penerjemahan terjadi ketika pergeseran dan penyelarasan leksikon dan gramatikal menimbulkan perubahan makna. Selain itu, kesalahan terjadi jika penerjemah tidak dapat memahami teks dan konteks secara keseluruhan. Meskipun pada dasarnya kesalahan disebabkan oleh perbedaan bahasa dan penggunaannya antara Bsu dan Bsa.

⁴³ Peter Newmark, *Approaches to Translation* (Oxford: Pergamon Press, 1981), hh. 11-12

⁴⁴ Machali, *op.cit.*, h.11.

6. Konsep Onomatope

Setiap bahasa memiliki kata-kata onomatope. Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi yang dihasilkan dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, *cecak* karena bunyinya “*cak, cak, cak-*”. Selain itu, banyak pula dibentuk kata kerja atau nama perbuatan dari tiruan bunyi itu. Misalnya, anjing biasa dikatakan *menggonggong*, ayam *berkotek*, ular *mendesis*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut disebut juga kata peniru bunyi atau onomatope.

Abdul Chaer dalam *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* memberikan contoh onomatope dalam bahasa Indonesia yang sering muncul dalam percakapan, misalnya: “Kudengar bunyi ketukan di pintu “tok, tok, tok”, dan sebelum aku bangkit, dia sudah muncul di pintu. “Klik” terdengar bunyi anak kunci diputar orang. “Bret, bret” dirobeknya kain itu menjadi tiga lembar.”⁴⁵

Menurut Yasushi Amanuma, pengertian onomatope adalah kata yang mengeluarkan suara tertawa manusia, suara menangis, dan bunyi yang muncul pada waktu membuang ludah, meminum sesuatu, menggosok tangan dan sebagainya, dan juga mengeluarkan suara dari makhluk hidup

⁴⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Citra, 1995), h. 45

selain dari manusia, atau; mengungkapkan bunyi alami dari alam, bunyi secara alami dari makhluk tidak hidup karena menerima pengaruh dari luar.⁴⁶ Lyons menggunakan istilah onomatope tersebut untuk menyebutkan dua katagori yang berbeda tapi berhubungan, yaitu (1) “tiruan” bunyi-bunyi yang diacu, misalnya *neigh* ‘ringkik’, *bleat* ‘embik’, *hoot* ‘suara burung hantu’, *crash* ‘bunyi benturan’, *tinkle* ‘bunyi denting’, dan (2) “tiruan” macam bunyi tertentu yang menandai sumber bunyi tersebut, bukan bunyi itu sendiri, misalnya *cuckoo* ‘burung kukuk’, *peewit* ‘ sejenis burung magpie’.⁴⁷

Hubungan antara bunyi dan makna pada onomatope sangat nyata. Oleh karena itu, meskipun bahasanya berbeda, bunyi yang sama sering diungkapkan dengan gabungan bunyi yang mirip. Misalnya: suara kucing dalam bahasa Jepang adalah *myaamyaa*, bahasa Inggris *miawmiaw*, dan bahasa Indonesia meong meong.

Dalam kehidupan orang Jepang onomatope adalah bahasa yang sangat unik dan menarik . Kosakata onomatope ini banyak ditemukan dan digunakan dalam bahasa percakapan anak-anak maupun bahasa percakapan orang dewasa. Kosa kata ini banyak juga ditemukan pada saat membaca komik, majalah surat kabar dan karya-karya sastra.

⁴⁶ Yasushi Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten* (Tokyo: Tokyodo Shuppan, 1974), h. 7

⁴⁷ John Lyons, *Semantics* (Jakarta: Gramedia, 1995)hh. 101-102

Dalam bahasa Jepang pada umumnya onomatope terbagi atas dua jenis yaitu *giseigo* (*giongo*) dan *gitaigo*. Giseigo merupakan kata tiruan bunyi yang berasal dari manusia atau hewan. Misalnya *inu ga wanwan hoeru* 'anjing menggonggong guk guk guk'. Sementara *gitaigo* merupakan kata yang mengekspresikan keadaan atau perbuatan. Misalnya *hoshi ga kira kira hikaru* 'bintang bersinar kelap kelip'

Tapi demikian, menurut Hasse dan Nakaune onomatope tidak diperoleh dari arti sebenarnya, tetapi lebih dari daripada mengungkapkan bagaimana tindakan dan situasi terdengar di telinga orang Jepang dan juga terlihat di mata mereka.⁴⁸ Misalnya kata *shabu-shabu* diambil dari bunyi ketika membolakbalikan daging mentah dengan sumpit ke dalam air rebusan. Kamiya berpendapat onomatope dalam bahasa Jepang merupakan kata keterangan atau dalam bahasa Jepang disebut *fukushi*.⁴⁹

Onomatope bahasa Jepang memiliki ciri khusus yang membedakan dengan kosakata lain. Onomatope bahasa Jepang memiliki bentuk dasar yang terdiri dari satu atau dua suku kata. Sebagian besar onomatope terdiri

⁴⁸ Hasse Mitsuko, Nakaune Haruko, *hirahira kirari giongo gitaigo* (Tokyo: Fuzambo International, 2006) h. 152

⁴⁹ Taeko Kamiya, *The Handbook of Japanese Adjektives and Adverb* (Tokyo: Kondansha, 2002), h. 214

dari empat suku kata dalam bentuk pengulangan utuh dua suku kata awal, seperti *pachi-pachi*, *peta-peta*, *bata-bata* dan *butsu-butsu*.⁵⁰

Berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki penyebutan yang berbeda untuk kata peniru bunyi (*Giongo*) dan kata yang mendeskripsikan keadaan (*Gitaigo*), dalam bahasa Indonesia baik kata peniru bunyi maupun kata yang mendeskripsikan keadaan disebut dengan onomatope. Dalam tesisnya *Analisis Kontrastif Onomatope Gerakan Manusia Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia* Dedi Yanti manuliskan bahwa beberapa ahli tata bahasa tradisional seperti Ophuijsen dan Tardjan mengolongkan onomatope sebagai kata seru atau interjeksi. Dalam bukunya *Tata Bahasa Melayu* Ophuijsen menyebutkan kata-kata seperti bak, buk, ting, tung, bam, bum, ring dan sebagainya sebagai lukisan bunyi. Nama bunyi dibentuk dengan pengawalan le-, de- dan sebagainya. Misalnya debuk, denting, lebam dan sebagainya. Tardjan membagi kata seru menurut sifatnya menjadi tiga golongan dan memasukkan onomatope sebagai kata seru golongan kedua yang disebutnya sebagai kata seru tiruan bunyi misalnya ciap, uak, meong, das, debam, debur, dambun, ret, tampung dan sebagainya.

Namun setelah paham baru dalam linguistik yang dipelopori oleh F De Saussure mulailah terlihat adanya perbedaan antara onomatope dan

⁵⁰ Fujita Takeshi, *Waei Giongo Gitaigo Honyaku Jiten* (Tokyo: Kinseido, 1984) h. iv

interjeksi, bahkan beberapa sama sekali tidak menggolongkan onomatope ke dalam salah satu dari kelas kata bahasa Indonesia.

Melihat bentuk onomatope bahasa Indonesia yang berupa kata dasar seperti guruh dan kata berafiks seperti gemuruh, berdenting, dan berdering serta berfungsi sebagai nomina, adjektiva dan verba, kata onomatope tidak dapat hanya digolongkan ke dalam satu jenis kelas kata.

a) Jenis-Jenis Onomatope

Simbolisme bunyi adalah kajian mengenai hubungan langsung antara bunyi dan makna. Leanne Hinton, Johana Nichols dan John J. Ohala dalam buku mereka *Sounds Symbolism* membagi konsep simbolisme bunyi ke dalam empat katagori yang tersusun menurut skala tingkat hubungan antara bunyi dan makna.

- (1) *Corporal Sound Symbolism* adalah penggunaan bunyi-bunyi tertentu atau pola-pola untuk mengungkapkan kondisi internal penutur: kondisi fisik dan emosi. Katagori ini meliputi bunyi-bunyi simtomatik yang tidak disengaja seperti batuk, sedakan, suara perasaan, interjeksi dan bunyi-bunyi yang erat kaitannya dengan keadaan emosional dan fisik. Di dalam komik efek visual seperti ukuran huruf, bentuk dan warna dan bentuk-bentuk seperti “Aaargh”, “Auw”, “Brr” adalah upaya untuk menuliskan upaya-upaya *corporal*.

- (2) *Imitative Sounds Symbolisms*. Katagori ini terdiri dari kata-kata onomatope dan frasa-frasa yang mewakili bunyi-bunyi alam dan lingkungan sekitar, seperti “dor”, “wuzzzz”, “tok tok”.
- (3) *Synesthetic Sounds Symbolism* adalah penggunaan bunyi untuk menimbulkan fenomena non akustik seperti gerakan, ukuran dan bentuk. Gerakan sering disertai dengan bunyi, dan benda-benda dengan dengan ukuran tertentu sering mendapatkan bunyi-bunyi yang khas sehingga kata-kata onomatope seringkali diperluas pada penggunaan non akustik.
- (4) *Conventional Sounds Symbolism*, adalah asosiasi analogis atas fonem dan gugus tertentu dengan makna tertentu. Katagori ini bersifat arbitrer dan konvensional. Contoh dalam bahasa Inggris gugus *gl* dalam “*gliter*” “*glow*” “*glisten*” “*glimmer*” dihubungkan dengan makna cahaya. Kasus ini tidak ditemui pada bahasa yang tidak memiliki gugus konsonan. Oleh karena itu kasus ini bersifat language specific. Fenomena ini biasa disebut fonestemik.⁵¹

Dalam Lyons, Stephen Ullman membedakan onomatope menjadi onomatope primer dan onomatope sekunder. Tipe primer adalah peniru bunyi oleh bunyi, sedangkan sekunder adalah ketika pengalaman-pengalaman non-akustik seperti gerakan, ukuran, nada emotif dilambangkan oleh bunyi.⁵²

⁵¹ Leanne Hinton, Johanna Nichols, John J. Ohala, *Sounds Symbolism* (London: Cambridge University Press, 2006) hh, 1-5

⁵² Lyons, *Op. Cit.* h. 103-104

Apabila ditarik garis linear dengan tipologi Hinton, Nichols, dan Ohala di atas, tipe onomatope primer sama dengan *imitative sounds symbolism*, sedangkan tipe sekunder sepadan dengan *synthetic sounds symbolism*. Dari tipologi itu penelitian ini memanfaatkan katagori kesatu, kedua, dan ketiga.

Menurut Daiji Shiraishi dalam kamus *Giongo Gitaigo Kanyouku Jiten* terbitan Tokyodoshuppan onomatope diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu:

- (1) *Giongo* adalah kata yang meniru bunyi-bunyi dari luar. Misalnya *kachakacha* 'bunyi sendok beradu' *zaazaa* 'bunyi hujan deras' *chirinchorin* 'bunyi lonceng angin' *pitapita* 'bunyi gesekan celana'.
- (2) *Giseigo* adalah kata yang meniru suara binatang atau manusia. Misalnya *a-n* 'bunyi mulut yang menganga saat akan menyuapkan makanan' *ufufu* 'bunyi kegirangan' *bubu* 'bunyi babi' *ka-ka* 'suara burung gagak'.
- (3) *Gitaigo* adalah kata yang mengungkapkan bunyi dari sesuatu yang tidak mengeluarkan bunyi. Misalnya *utouto* 'kondisi saat terka ntuk-kantuk' *jirojiro* 'mata yang sibuk melihat sana sini' *yukkuri* 'pelan-pelan'.
- (4) *Gijougo* adalah kata yang mengungkapkan kondisi hati manusia. Misalnya *ukiuki* 'perasaan senang' *uttori* 'terpesona' *sowasowa* 'kondisi

cemas' *wakuwaku* 'penuh harap akan datang sesuatu yang menggembirakan'⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Daiji untuk mengelompokan onomatope yang peneliti temukan dalam novel *Mado Giwa no Totto chan*.

b) Fungsi Onomatope

Berikut adalah fungsi onomatope yang dipaparkan oleh Thomas Tsoi (2004)⁵⁴

- (1) Untuk memperkaya kandungan tulisan dengan cara memberikan deskripsi suasana yang hidup.
- (2) Untuk meningkatkan tingkat musikalitas mengingat onomatope adalah kata-kata yang meniru suara alam
- (3) Untuk memperdalam kesan pembaca terhadap pesan karena onomatope mengubah citra visual menjadi citra akustik
- (4) Untuk memaksimalkan realitas situasi sehingga pembaca dapat memperoleh citra akustik yang nyata atas keseluruhan citra visual yang meliputi serangkaian gambar dan balon kata-kata.

⁵³ Daiji Shiraishi, *Giongo Gitaigo Kanyouku Jiten* (Tokyo: Tokyodoshuppan, 1982) h. 1

⁵⁴ www.thomastsoi.com/2010/03/Characteristisc-of-Onomatopoeia (diakses 20 Maret 2014)

Ini sejalan dengan dengan salah satu fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Buhlersi yakni fungsi estetis⁵⁵. Fungsi ini untuk menyenangkan indra. Dalam puisi, sajak anak-anak, iklan televisi, kreasi cerita bergambar seperti komik, efek bunyi onomatopoeia memainkan yang sangat penting.

7. Kategori Kata dalam Bahasa Indonesia

Menurut A Dictionary of Linguistics and Phonetics “*word is a unit of expression which has universal intuitive recognition by native speakers, in both spoken and written language*”. Sementara itu menurut Hornby “*Word is a single unit of language which means something and can be spoken or written*”⁵⁶ Dalam bahasa Indonesia, kata dikategorikan menjadi 9 yaitu verba, adjektiva, adverbialia, nomina, pronomina, numeralia, konjungtor dan interjeksi.

Penerjemahan onomatopoeia dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sebagian besar menghasilkan terjemahan yang mengalami perubahan bentuk. Pada penelitian ini bentuk yang muncul adalah menjadi kata dengan kategori verba, adjektiva, nomina, dan interjeksi .

a) Verba

Verba atau kata kerja menyatakan pekerjaan atau aktivitas atau kata yang dalam kalimat berfungsi sebagai predikat. Menurut Hasan Alwi dkk

⁵⁵ Newmark, 1988 Op.cit., h. 42

⁵⁶ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: University Press, 2010), h, 1713

verba memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, yaitu:

(1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat, walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh :

Totto memperhatikan dengan cermat sambil bertopang dagu.

Anak laki-laki itu tersenyum melihat Totto.

Langit biru dan di sana sini banyak kupu-kupu berterbangan.

(2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau, keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

(3) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling.

(4) Verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.⁵⁷

b) Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.⁵⁸ Adjektiva juga dapat mengacu ke suatu keadaan.

⁵⁷ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h. 87

⁵⁸ *Ibid*, h. 171

Contoh :

Dengan rambut yang masih acak-acakan, Papa berpesan “Baik-baiklah, jangan nakal ya”

c) Nomina

Nomina disebut juga dengan kata benda. Benda yang dimaksud dapat mengacu kepada manusia, binatang, benda dan konsep.⁵⁹ berdasarkan segi sintaksisnya nomina memiliki beberapa ciri tertentu, yaitu: (1) nomina cenderung menduduki fungsi sebagai subjek, objek dan pelengkap dalam kalimat yang predikatnya verba, (2) bentuk negasi dari nomina tidak menggunakan kata “tidak” melainkan kata “bukan”, (3) untuk menjelaskan nomina, dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun ditengahi dengan kata “yang”.

d) Interjeksi

Interjeksi atau kata seru digunakan untuk memperkuat rasa hati seperti kagum, sedih, heran dan jijik.⁶⁰ Menurut bentuknya interjeksi dapat dikelompokan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti:

(1) Interjeksi kejjjikan: bah, cis, cih, ih, idih

(2) Interjeksi kekasalan: brengsek, sialan, buset, keparat

⁵⁹ Ibid, h. 213

⁶⁰ Ibid, h. 303

- (3) Interjeksi kesyukuran: syukur, alhamdulillah
- (4) Interjeksi harapan: insha Allah
- (5) Interjeksi keheranan: aduh, aih, ai, lo, eh, oh
- (6) Interjeksi kekagetan: astaga, astagfirulloh, masyaallah
- (7) Interjeksi ajakan: ayo, mari
- (8) Interjeksi panggilan: hai, hei, eh, halo
- (9) Interjeksi simpulan: nah

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Onomatope memang belum terlalu banyak ditemukan, tetapi penulis menemukan sebuah tesis yang ditulis oleh Dedi Yanti, dengan judul penelitian Analisis Kontrastif Onomatope Gerakan Manusia Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Dalam tesisnya Dedi menelisik onomatope bahasa Jepang dan bahasa Indonesia khusus gerakan manusia dengan memanfaatkan teori komponen makna. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan onomatope kedua bahasa. Persamaannya adalah: 1) Menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan manusia; 2) Menunjukkan sumber bunyi yang sama seperti jantung, mulut, tangan, kerongkongan. Sementara perbedaannya adalah: 1) Dari lingkup pemakaian, ada yang terbatas dan ada yang luas (selain manusia); 2) Dari intensitas bunyi (berkelanjutan atau tidak). Perbedaan penelitian tersebut

dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini bukanlah analisis kontrastif, melainkan analisis isi dan onomatope dalam penelitian ini tidak terbatas pada onomatope gerakan manusia saja. Serta penelitian penerjemahan buku yang penulis lakukan memiliki fokus yang berbeda.

Penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan oleh Ni Nyoman Atmi Rahayu. Dalam penelitian yang berjudul “Strategi dan Prosedur Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang dalam Novel *Botchan* karya Natsume Soseki” ini, Ni Nyoman Atmi Rahayu menggunakan teori Vinay dan Darblenet, Newmark, dan Mona Baker untuk menganalisis strategi dan prosedur penerjemahan yang digunakan ketika menerjemahkan onomatope dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 61 onomatope yang ditemukan prosedur parafrasa menggunakan kata yang berhubungan dan analisis komponen merupakan prosedur yang paling banyak digunakan oleh penerjemah. Perbedaan penelitian Ni Nyoman Atmi Rahayu dengan penelitian ini adalah, penelitian ini tidak hanya mengkaji strategi dan prosedur saja, tetapi juga bentuk terjemahan, metode penerjemahan, kesepadanan dalam penerjemahan, dan kesalahan dalam penerjemahan serta faktor penyebabnya. Selain itu peneliti ini hanya menggunakan teori Newmark dan Vinay dan Darblenet saja.